

URGENSI PENGETAHUAN KESETARAAN GENDER DALAM MODEL PEMBELAJARAN KURIKULUM BERBASIS GENDER BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN VOKASI BIDANG STEM

Oleh: Indira Laksmi Widuri¹, Raditya Hari Murti², Zuni Asih Nurhidayati³, Widiani Purnomosari⁴,
Tiara Hajjar Pratiwi⁵

^{1,2,3,4,5}Politeknik Pekerjaan Umum

Jl. Prof. Sudharto, SH, Tembalang, Semarang 50275

E-mail : iwiduri1979@gmail.com¹, radityahm@gmail.com², zuniasih@pu.go.id³,
widianipurnomosari@pu.go.id⁴, tiarahptw@gmail.com⁵

Abstrak

Artikel ini membahas urgensi pengetahuan kesetaraan gender melalui kurikulum tingkat pendidikan tinggi vokasi khususnya di bidang STEM. Dengan demikian, fokus pembahasan ditujukan untuk menggali bagaimana praktik pembelajaran pengetahuan gender di bidang STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematic), khususnya terkait kurikulum yang diajarkan di Politeknik Pekerjaan Umum dan mengetahui bagaimana mahasiswa memahami konsep dasar gender. Urgensi pemahaman konsep gender bagi siswa di bidang STEM adalah untuk menjawab rendahnya minat anak perempuan untuk belajar atau bekerja di bidang STEM. Dengan penelitian ini, secara teoritis dapat memperkaya sistem pembelajaran berbasis gender dan dalam praktiknya mampu mendorong perubahan kelembagaan ke arah yang lebih baik dan lebih responsif gender.

Kata kunci: kesetaraan gender, STEM, pendidikan tinggi, kurikulum gender, politeknik.

Abstract

This article discusses the urgency of gender equality knowledge through vocational higher education curricula, specifically in STEM fields. Thus, the discussion focuses on exploring the practice of learning gender knowledge in the STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) field, primarily related to the curriculum taught at the Polytechnic of Public Works and knowing how students understand the fundamental concept of gender. The urgency of understanding the concept of gender for students in STEM fields is to answer the low interest of girls to study or work in STEM fields. With this study, it can theoretically enrich gender-based learning systems and, in practice, drive institutional change in a better and more gender-responsive direction.

Keywords: Gender Equality, STEM, higher education, gender curriculum, polytechnic.

1. Pendahuluan

Politeknik Pekerjaan Umum sebagai perguruan tinggi rintisan Kementerian Pekerjaan Umum yang mendidik siswa di bidang pekerjaan umum memiliki tantangan dan peluang untuk meneruskan tradisi komitmen tinggi kepada isu gender di bidang infrastruktur yang telah terbukti dengan diperolehnya penghargaan Anugerah Parahita Ekapraya (APE) oleh Kementerian PUPR dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) dengan berpredikat mentor selama beberapa tahun belakangan ini. Dalam Penghargaan APE sendiri ada empat tingkatan/kategori dari yang paling dasar, yaitu: Kategori Pratama, Kategori Madya, Kategori Utama, dan Kategori Mentor yang merupakan kategori tertinggi.

Politeknik Pekerjaan Umum (atau biasa disingkat Politeknik PU) menerima peserta didik baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan merupakan salah satu kelompok rentan di dalam konsep gender yang dibuktikan dari data Kementerian Perindustrian pada tahun 2018, bahwa lulusan perempuan menunjukkan hanya sekitar 12% dari semua lulusan jurusan di bidang STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematic) (Aziz, 2022).

Jumlah ini lebih rendah dari negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Dengan demikian, partisipasi generasi muda perempuan belum optimal memanfaatkan peluang bonus demografi demi terciptanya tenaga kerja handal bidang STEM dan TVET (Technical and Vocational Education and Training) yang mampu bersaing di industri infrastruktur

global. Hal ini menunjukkan bias gender masih mengurat akar di masyarakat, khususnya melalui aspek pengaruh keluarga dan konstruksi sosial, sehingga mempengaruhi minat dan bakat generasi muda perempuan Indonesia.

2. Pentingnya Kurikulum Berbasis Gender (Reviu Literatur)

Sudah banyak penelitian sebelumnya yang mengungkap argumentasi pentingnya pendidikan berbasis gender diimplementasikan di setiap jenjang pendidikan. Mursidah berpendapat bahwa bias gender yang terjadi di dunia pendidikan dasar hingga menengah dapat diamati dari segi materi buku pelajarannya, khususnya Bahasa dan Sastra, IPS, PPKN, Pendidikan Jasmani, Kesenian dan sejenisnya, yang membahas kedudukan perempuan dalam masyarakat yang cenderung menganut nilai-nilai bias gender (Mursidah, 2013). Disampaikan bahwa gambaran perempuan dalam materi sekolah ditempatkan dalam peran domestik (*domestic roles*), sebaliknya laki-laki ditempatkan dalam peran produktif atau bersifat publik (*productive roles*). Ghufroon berargumen bahwa ada tiga faktor penyebab masih belum efektifnya implementasi kurikulum berbasis gender, yaitu kualitas desain kurikulum yang belum mantap, masih rendahnya kompetensi guru, dan kebijakan pemerintah yang belum integral (Ghufroon, 2009). Ali Rozikin, dkk berpendapat bahwa pendidikan berbasis kesetaraan gender merupakan isu strategis yang penting untuk dikembangkan melalui kurikulum, tenaga pendidikan yang berkemampuan mendukung kesetaraan gender, bahan dan buku ajar yang peka terhadap gender, serta meningkatkan partisipasi anak perempuan melalui wajib belajar 12 tahun (Rozikin, 2019). Lebih lanjut, beliau berargumen bahwa dengan cara-cara tersebut kesetaraan gender bisa dipahami secara institusi dan bisa tertanam dalam nilai-nilai masyarakat di Provinsi Jawa Tengah.

Definisi kurikulum dapat disarikan dalam dua pandangan, yaitu pandangan klasik ketika kurikulum diperspektifkan sebagai rencana

pelajaran di suatu sekolah, dan pandangan moderen dimana kurikulum dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan (Mursidah, 2013). Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Keseluruhan pendapat tersebut mengarah kepada kurikulum yang menekankan pengalaman belajar, baik teori dan praktik maupun konektivitas keduanya, dengan tujuan terciptanya profil lulusan yang diharapkan.

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab institusi pendidikan tidak hanya menyediakan materi belajar saja, namun juga wajib menyelenggarakan sarana prasarana penunjang pengalaman belajar yang efektif dan nyaman. Dalam konteks bidang pekerjaan umum, tempat aktivitas haruslah dikondisikan menurut kebutuhan kelompok rentan (Indrarini, 2020). Karena Politeknik Pekerjaan Umum merupakan perguruan tinggi yang didirikan Kementerian Pekerjaan Umum, maka indikator-indikator responsif gender ini penting untuk tersedia.

3. Metode Penelitian

Studi ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan mengeksplorasi pengalaman belajar dan memahami tingkat serta minat beberapa individu atau sekelompok orang, yaitu mahasiswa studi vokasi di Politeknik Pekerjaan Umum, atas pengetahuan kesetaraan gender. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner untuk mencapai tujuan penelitian ini.

Sedangkan dilihat dari dimensi waktu, penelitian ini termasuk dalam studi *cross sectional* dimana waktu observasinya dilakukan survei dengan waktu sesaat.

Populasi adalah mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan tinggi vokasi tingkat ahli madya D3 di Politeknik Pekerjaan

Umum Indonesia sejumlah 502 orang pada kurun waktu semester gasal tahun 2022.

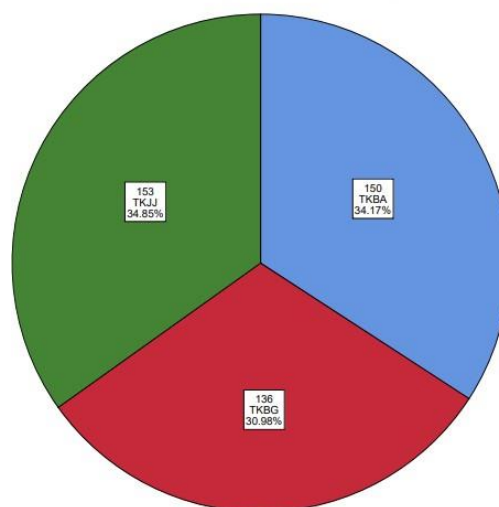
4. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian berupa respon partisipan mengenai pengetahuan kesetaraan gender dan sarana pendukung yang tersedia di Politeknik Pekerjaan Umum. Sarana pendukung merupakan elemen penting yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang nyaman dan responsif gender.

Politeknik PU memiliki tiga program studi (prodi), yaitu Prodi Teknologi Bangunan Air (TKBA), Prodi Teknologi Bangunan Gedung (TKBG), Prodi Teknologi Jalan dan Jembatan (TKJJ). Melalui ketiga prodi ini mahasiswa melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum. Purposif sampling dilakukan untuk mencari tahu bagaimana tingkat pemahaman responden dan mendapatkan masukan dari mereka. Responden adalah mahasiswa Politeknik PU yang bersedia menjawab angket kualitatif yang dibagikan. Total mahasiswa sejumlah 502 orang, dan yang menjawab sejumlah 439 orang sehingga jumlah persentase mahasiswa yang memberi jawaban sebanyak 87.45%.

Partisipan terbanyak berasal dari Prodi Teknologi Jalan dan Jembatan (TKJJ) sejumlah 153 orang (34.85%), kedua adalah Prodi Teknologi Bangunan Air (TKBA) sejumlah 150 orang (34.17%), dan yang terakhir adalah Prodi Teknologi Bangunan Gedung (TKBG) sejumlah 136 orang (30.98%) (Gambar 1).

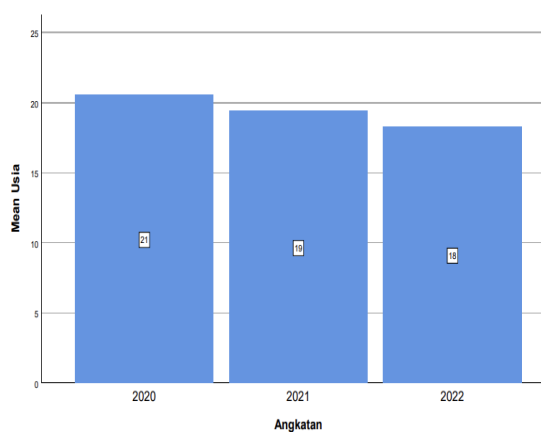
Grafik Respons Mahasiswa



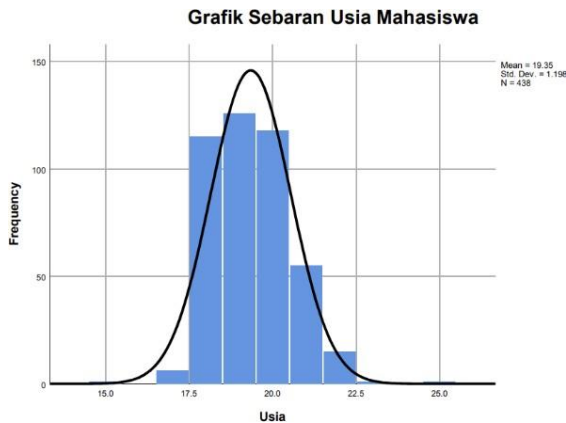
Gambar 1 Diagram Responden Mahasiswa Berdasarkan Program Studi
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Usia rata-rata mahasiswa yang menjawab adalah usia 21 tahun pada angkatan 2020, usia 19 tahun pada angkatan 2021 dan usia 18 tahun pada angkatan 2022 (Gambar 2), sedangkan sebaran usia keseluruhan responden ada pada usia 19,35 tahun (Gambar 3). Dari nilai sebaran usia 19,35 tahun yang ditunjukkan Gambar 3 di bawah ini menggambarkan profil responden yang masih berusia remaja.

Grafik Respons Mahasiswa Berdasarkan Angkatan dan Rerata Usia

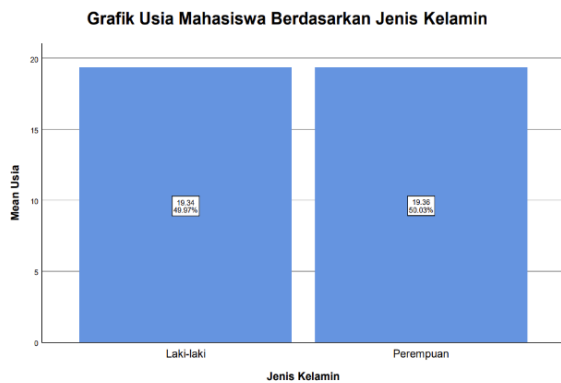


Gambar 2 Diagram Responden Mahasiswa Berdasarkan Angkatan Dan Rerata Usia
Sumber: Analisis Penulis, 2022



Gambar 3 Grafik Sebaran Usia Responden Mahasiswa
 Sumber: Analisis Penulis, 2022

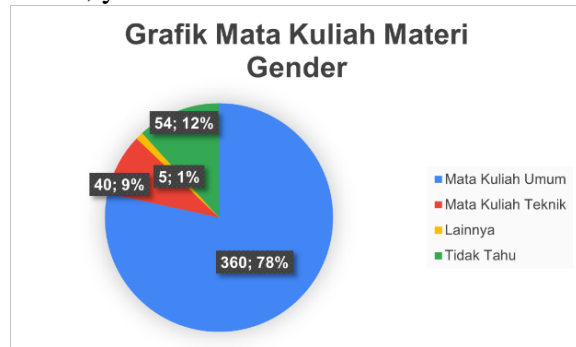
Jumlah responden menurut jenis kelamin cukup berimbang, yaitu 49.97% laki-laki, dan 50.03% perempuan (Gambar 4). Selain itu, pembelajaran di dalam satu kelas mix (bercampur) antara laki-laki maupun perempuan bersama-sama. Tidak ada segregasi antara laki-laki dan perempuan di dalam satu kelas sehingga laki-laki dan perempuan bisa berinteraksi secara langsung dengan demikian memudahkan untuk berkolaborasi selama proses pembelajaran.



Gambar 4 Grafik Usia Responden Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin
 Sumber: Analisis Penulis, 2022

Responden berpendapat bahwa materi kesetaraan gender diajarkan di mata kuliah berikut ini (Gambar 5). “Mata kuliah umum”, atau yang sekarang disebut mata kuliah wajib kurikulum, memiliki persentase terbesar yaitu 78% yang berarti menjadi sumber pengetahuan terbesar yang mengajarkan tentang kesetaraan gender. “Mata kuliah teknik” sangat kecil nilainya, yaitu hanya 9%, dibandingkan dengan mata kuliah “lainnya”,

yang berarti selain mata kuliah umum dan teknik, yaitu sebesar 1%.

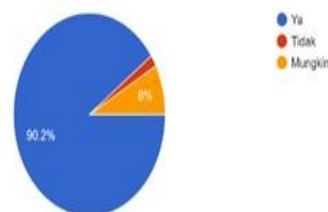


Gambar 5 Grafik Mata Kuliah Materi Gender
 Sumber: Analisis Penulis, 2022

Ketika belajar di kelas, ingin diketahui apakah di dalam proses pembelajaran dosen sudah memberikan kesempatan yang sama kepada mahasiswa/mahasiswi dalam berinteraksi dengan dosen pengampu (misalnya mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dosen). Pertanyaan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai keadilan (*gender equity*), apakah mahasiswa/mahasiswi mendapatkan sesuai haknya di kampus tanpa dibedakan dari segi jenis kelamin maupun karakteristik primordial lainnya.

Gambar 6 menunjukkan bahwa sebanyak 90,2% responden menjawab “Ya” dan hanya sejumlah kecil responden, yaitu 8%, yang menjawab “Mungkin”. Dapat disimpulkan bahwa dosen telah menjadi agen kesetaraan gender melalui pola pembelajaran yang diterapkan di kampus.

Apakah Bapak/Ibu Dosen memberikan kesempatan yang sama kepada mahasiswa/i dalam hal menjawab pertanyaan dosen?
 439 responses

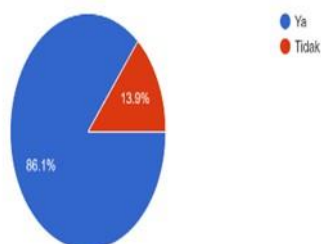


Gambar 6 Grafik Responden Mengenai Hak yang Diterima dari Dosen
 Sumber: Analisis Penulis, 2022

Politeknik PU merupakan kampus vokasi yang menerapkan kegiatan praktik lebih besar dibandingkan pembelajaran teoritik di kelas, sehingga penting untuk diketahui bagaimana interaksi mahasiswa/mahasiswi ketika praktik.

Pendapat responden ketika menjawab pertanyaan “Apakah pada saat pelaksanaan praktikum ada perilaku mahasiswa yang menunjukkan adanya kesetaraan gender?” ada pada tabel di bawah ini (Gambar 7). Sejumlah 86,1% menjawab “Ya” dan 13,9% menjawab “Tidak”.

Pada saat pelaksanaan praktikum, apakah ada perilaku kerja mahasiswa yang menunjukkan adanya kesetaraan gender?
439 responses



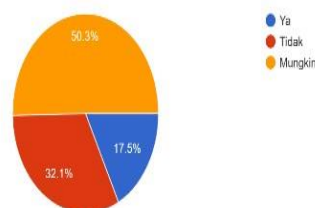
Gambar 7 Grafik Responden Pelaksanaan Praktikum
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Dari data di atas tersebut (Gambar 7) dapat disimpulkan bahwa remaja putra dan putri yang menjadi mahasiswa di kampus Politeknik PU secara umum sudah memahami arti penting kolaborasi dengan mengutamakan kesetaraan gender. Keberhasilan dari pelaksanaan project sudah pasti merupakan hasil karya bersama, sehingga tidaklah mungkin satu individu menonjol tanpa adanya kontribusi dari rekannya yang lain. Di dalam praktikum yang berlangsung, mahasiswa mampu menjalin komunikasi satu sama lain dengan fokus pada peran masing-masing ketika mengerjakan tugasnya. Berkolaborasi dan saling membantu merupakan unsur utama dalam kerja kelompok, dan hal ini mendapat perhatian dari responden.

Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan terkait sarana dan prasarana pendukung (Gambar 8, Gambar 9, Gambar 10, Gambar 11, Gambar 12, dan Gambar 13).

Pada Gambar 8 menanyakan adakah psikolog yang tersedia sebagai fasilitas di kampus sebagai salah satu unsur *support system* mahasiswa. Sebanyak 50,3% menjawab “Mungkin”, 32,1% menjawab “Tidak” dan 17,5% menjawab “Ya”.

Adakah Psikolog di lingkungan Kampus Politeknik Pekerjaan Umum guna student support system ?
439 responses



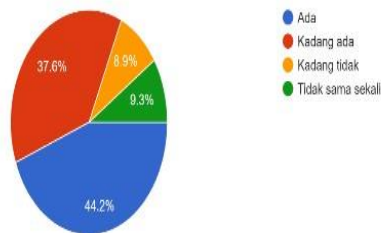
Gambar 8 Grafik Responden Fasilitas Psikolog
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Kebutuhan remaja di dalam menemukan jati diri dan motivasi meraih yang terbaik untuk masa depannya merupakan hal signifikan yang membutuhkan perawatan terus menerus.

Terlebih lagi di era digital saat ini yang disruptif dan penuh tantangan, remaja mudah sekali masuk ke dalam hal-hal yang membuatnya melenceng dari tujuan hidup yang penting baginya. Kehadiran psikolog profesional penting untuk mensinergikan fisik dan mental sehingga selama proses pembelajaran berjalan lancar dan tidak mendapatkan kendala yang berarti.

Untuk menjaga kualitas kesehatan sehingga mampu meraih prestasi yang optimal, keberadaan dokter dan tenaga kesehatan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendukung. Gambar 9 di bawah ini menunjukkan tiga jawaban terbanyak yaitu sebanyak 44,2% menjawab “Ada”, sebanyak 37,6% menjawab “Kadang ada”, dan 9,3% menjawab “Tidak sama sekali”.

Adakah dokter dan tenaga kesehatan di lingkungan Kampus Politeknik Pekerjaan Umum ?
439 responses



Gambar 9 Grafik Responden Fasilitas Dokter dan Tenaga Kesehatan
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Dari ketiga jawaban mayoritas pada Gambar 9, jawaban kedua dan ketiga terbanyak yaitu “Kadang ada” sejumlah 37,6% dan jawaban “Tidak sama sekali” sejumlah 9,3% apabila dijumlahkan menunjukkan nilai 46,9%. Nilai penjumlahan 46,9% ini lebih besar dari persentase jawaban terbanyak yaitu yang menjawab “Ada” sebesar 44,2%. Artinya, sebagian besar mahasiswa masih belum merasakan manfaat atau bahkan belum mengetahui layanan tenaga kesehatan di kampus. Ini berarti perlu adanya peningkatan kuantitas layanan.

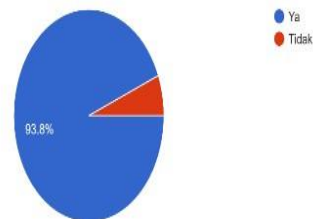
Promosi kesehatan dan jadwal ketersediaan tenaga kesehatan menjadi bagian yang penting di dalam penyelenggaraan fasilitas ini, karena ketersediaan fasilitas tanpa diketahui oleh pengguna menjadi hal yang mengurangi manfaat dari fasilitas tersebut. Promosi kesehatan dan jadwal ini dapat diumumkan melalui *website* kampus maupun media sosial yang tersedia. Hal ini yang mungkin menjadi sumber rendahnya kuantitas layanan kesehatan di kampus.

Gambar 10 menggambarkan respon mahasiswa pada pertanyaan apakah ada fasilitas asuransi yang didapatkan selama menjadi mahasiswa Politeknik PU. Sebagian besar mahasiswa menjawab “Ya” yaitu sebanyak 93,8 %.

Meskipun diutamakan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan kerja (K3) selama proses pembelajaran berlangsung, fasilitas asuransi merupakan jaring pengaman terakhir yang sangat penting apabila terjadi kecelakaan kerja, mengingat pembelajaran

sekolah vokasi yang banyak menggunakan alat (praktek kerja) baik di laboratorium, workshop maupun di lapangan. Mayoritas jawaban “Ya” berarti bahwa sebagian besar mahasiswa/mahasiswi selain sudah mengetahui adanya fasilitas tersebut juga sudah merasakan manfaat dari layanan asuransi ini.

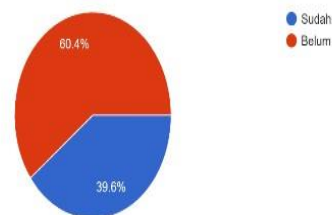
Apakah ada fasilitas asuransi yang anda dapatkan ketika menjadi mahasiswa Politeknik PU?
439 responses



Gambar 10 Grafik Responden Fasilitas Asuransi
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Untuk menjawab isu kerentanan, ingin diketahui apakah menurut responden kampus tempat mereka belajar menyediakan fasilitas untuk kaum difabel. Jawaban terbanyak responden pada Gambar 11 di bawah adalah “Belum” sejumlah 60,4% dan “Sudah” sebanyak 39,6%. Jawaban ini cukup menarik karena apabila kampus dirasakan masih belum merepresentasikan tempat yang ramah difabel maka peningkatan untuk fasilitas ini penting untuk ditambah.

Apakah fasilitas untuk kaum difabel di kampus Politeknik Pekerjaan Umum sudah memadai? (kampus baru dan kampus lama)
439 responses



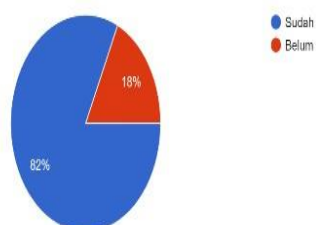
Gambar 11 Grafik Responden Fasilitas untuk Kaum Difabel
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Aksesibilitas ruangan dan tempat-tempat umum di kampus perlu mendapatkan perhatian dan peningkatan. Terlebih lagi dengan tersedianya dua kampus yaitu kampus

1 (dibangun di era 1990-an) dan kampus 2 (dibangun di era 2020-an) yang memiliki rentang waktu pembangunan sangat jauh, sehingga memerlukan pengaturan yang luwes dalam menjawab kebutuhan institusi dan pemangku kepentingan. Secara khusus hal ini signifikan bagi Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk menjawab isu kerentanan sosial di tengah-tengah masyarakat. Jumlah responden yang menjawab secara mayoritas, bahwa fasilitas ramah difabel belum dirasakan cukup ketersediaannya, tentu menggambarkan isu utama yang dirasakan oleh mahasiswa/mahasiswi.

Ketersediaan jumlah toilet di kampus turut pula menjadi perhatian di dalam menjawab isu kesetaraan gender. Perempuan memerlukan jumlah toilet yang lebih banyak dari laki-laki karena biasanya perempuan menggunakan toilet dengan durasi lebih lama dibandingkan laki-laki serta memerlukan kelengkapan sanitasi tertentu. Dari Gambar 12 di bawah ini, sebanyak 82% responden menjawab “Sudah” dan sebanyak 18% yang menjawab “Belum”. Dari segi ketersediaan bisa disimpulkan bahwa toilet yang ada sudah memberikan kenyamanan bagi mahasiswa.

Apakah jumlah toilet untuk laki-laki dan perempuan di Politeknik Pekerjaan Umum (kampus baru dan kampus lama) sudah disesuaikan dengan jumlah penggunaanya?
439 responses

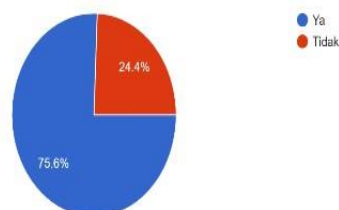


Gambar 12 Grafik Responden Fasilitas Toilet
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Selanjutnya, apakah responden mengetahui adanya peraturan yang berlaku di kampus yang bersifat melindungi setiap orang dari tindak kekerasan. Sebagaimana Gambar 13 di bawah ini, sejumlah besar responden menjawab “Ya” yaitu 75,6% dan sejumlah kecil 24,4% menjawab “Tidak”. Pertanyaan ini bertujuan merespon Permendikbudristek terkini yaitu Peraturan Menteri Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi yang telah ditetapkan 31 Agustus 2021.

Apakah anda tahu peraturan di kampus anda yang melindungi setiap orang dari tindakan kekerasan?
439 responses

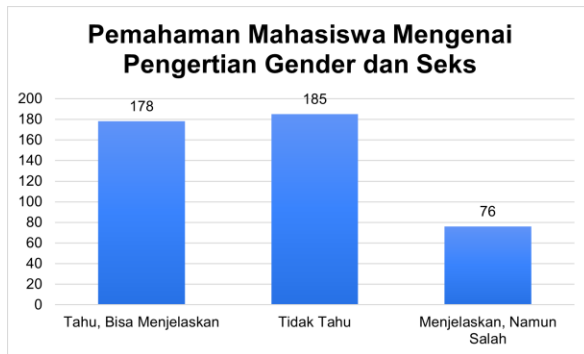


Gambar13 Grafik Responden Fasilitas Perlindungan Terhadap Kekerasan
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Tabel (Gambar 13) di atas menggambarkan bahwa secara substansi responden memahami bahwa kampus melarang segala bentuk kekerasan dan hal ini termaktub di dalam peraturan. Data mengenai sekitar seperempat bagian dari responden yang menjawab tidak mengetahui adanya peraturan yang melindungi mereka dari kekerasan menunjukkan urgensi perlunya penyesuaian peraturan akademik yang ada dengan Peraturan Mendikbudristek terbaru tersebut.

Selanjutnya, pertanyaan kepada responden apakah mereka memahami perbedaan istilah gender dan seks. Respon dikelompokkan berdasarkan tiga kategori jawaban (Gambar 14), yaitu:

- Yang menjawab “Tahu” dan bisa menjelaskan dengan benar (178 orang);
- Yang menjawab “Tidak Tahu” (185); dan
- Yang berusaha menjelaskan, namun salah (76).

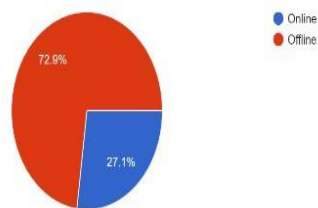


Gambar 14 Grafik Pemahaman Mahasiswa Mengenai Pengertian Gender dan Seks
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Dari diagram pemahaman dasar mengenai pengertian istilah “gender” dan “seks” tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden masih belum memahami konsep gender yang mendasar. Hal ini didapatkan dengan menjumlahkan responden yang menjawab “Tidak Tahu” dengan “Menjelaskan namun salah” : $185 + 76 = 261$, yaitu sejumlah 261 orang. Data ini menunjukkan pentingnya mendesain kurikulum berbasis gender agar lebih implementatif. Dengan demikian remaja tidak salah memahami konsep gender yang mendasar.

Responden diminta memberi masukan mana yang lebih disukai cara penyampaian substansi pengetahuan kesetaraan gender, apakah secara daring atau luring (Gambar 15).

Menurut anda, mana yang lebih anda sukai cara penyampaian pengetahuan kesetaraan gender:
439 responses



Gambar 15 Grafik Responden Mengenai Penyampaian Pengetahuan Kesetaraan Gender
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Dapat diamati bahwa responden mayoritas lebih menyukai substansi kesetaraan gender disampaikan secara luring, yaitu sebesar 72.9%, dan sebaliknya yang memilih penyampaian daring hanya sebesar 27.1%. Masukan ini menunjukkan minat siswa sekaligus kebutuhan mereka untuk

belajar mengenai pengetahuan kesetaraan gender melalui mata kuliah yang diajarkan secara tatap muka di kelas. Data ini bermanfaat bagi pengembangan kurikulum perguruan tinggi ke depan.

5. Kesimpulan

Dari hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum memahami konsep gender yang mendasar. Selain itu, mahasiswa menginginkan substansi kesetaraan dan keadilan gender diajarkan secara tatap muka atau luring. Secara materi, pengetahuan gender paling banyak diajarkan oleh mata kuliah dasar umum, yaitu Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan dan Anti Korupsi, Pendidikan Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama. Pelaksanaan praktikum dan kerja kelompok sebagai bagian dari pengalaman belajar juga telah mengimplementasikan kesetaraan gender. Dosen atau tenaga pengajar juga sudah memberikan kesempatan bertanya yang adil pada semua mahasiswa. Kolaborasi sesama siswa juga secara alamiah telah terbentuk. Sarana prasarana pendukung seperti tersedianya dokter, asuransi dan jumlah ketersediaan toilet yang memadai menurut jenis kelamin sudah ada. Sebaliknya, belum tersedia psikolog dan aksesibilitas yang luas bagi kaum difabel masih belum optimal. Secara regulasi, mahasiswa sebagian besar sudah memahami adanya peraturan yang menjamin adanya kesetaraan gender di lingkungan kampus.

Konteks kenyamanan lingkungan belajar di Politeknik PU penting sebagai pengungkit isu-isu yang lebih luas mengenai kerentanan. Sebagai contoh, pengalaman belajar mahasiswa memerlukan *support system* seperti psikolog untuk merawat kesehatan mental serta tersedianya dokter atau tenaga kesehatan yang dapat diakses setiap harinya untuk merawat kesehatan fisik. Selain itu, kampus yang baik adalah yang memiliki responsivitas gender tinggi, untuk menjawab kebutuhan pemangku kepentingan serta isu-isu kesenjangan di masyarakat. Dalam kaitannya dengan konteks predikat mentor

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) yang diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Politeknik Pekerjaan Umum sebagai perguruan tinggi vokasi di bawah Kementerian PUPR perlu terhubung dengan tingkat kematangan mentor yang dimiliki. Dengan demikian predikat mentor ini dapat berkontribusi secara nyata dalam membangun sumber daya manusia yang unggul untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan sosial sesuai cita-cita Pancasila.

Secara keseluruhan, pengalaman belajar di Politeknik PU menampilkan ragam yang penuh dinamika terkait pengetahuan kesetaraan gender. Temuan-temuan yang telah disampaikan di atas menunjukkan bahwa kesetaraan gender penting diajarkan di dalam materi kurikulum pendidikan tinggi. Dengan demikian diharapkan semakin tinggi minat dan partisipasi anak atau remaja perempuan belajar atau bekerja di bidang STEM karena memperoleh dukungan yang semakin baik di dalam sistem pendidikan.

Acknowledgement

The authors would like to acknowledge the Polytechnic of Public Works for supporting this research, Ghaniyyu Rahma Aurora Laksono Raharjo, and Rifqah Nuurul Aziizah for their help in carrying out this research.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, L. S. (2020). Pengaruh Media Sosial Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv & Aids Di Kota Parepare. *Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(1).
- Al Juhani, E. (2023). Debating the Mixed Gender Classroom and Saudi Female Students Visibility in Coeducation. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(9), 2297–2302. <https://doi.org/https://doi.org/10.17507/tpls.1309.16>
- Alyatalathaf, M. D. M. (2022). Online Abuse dan Narasi Hypermasculinity dalam Kasus Perubahan Identitas Gender Aprilio Perkasa Manganang. *Wanita Dan Keluarga*, 3(2).
- Amelinda, M. (2021, December 10). *Victim Blaming: Apakah Women Support Women Masih Berlaku?* <https://berandainspirasi.id/victim-blaming-apakah-women-support-women-masih-berlaku/>
- Aziz, M. A. (2022, March 28). *Pekerja Perempuan di Bidang Teknik dan Sains: Sudah Sejauh Mana Kita Melangkah?* <https://kumparan.com/bpsdmi-kemenperin/pekerja-perempuan-di-bidang-teknik-dan-sains-sudah-sejauh-mana-kita-melangkah-1xlwO4KszKX/1>
- Babbie, E. (2021). *The Practice of Social Research* (15th ed.).
- Bahagijo, S. (2022). Closing The Digital Gender Gap In Indonesia Through The Roles And Initiatives Of Civil Society Organizations. *Ilmu Sosial Undip*, 21(1), 14–38.
- Budiastuti, Dr. D., & Bandur, A. Ph. D. (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian Dilengkapi Analisis dengan NVIVO, SPSS dan AMOS*. Mitra Wacana Media.
- Cahya S, P. (2020, December 29). *Khalayak Candu Akan Media Sosial dan Budaya Populer*. <https://kumparan.com/puterinevadaa07/khalayak-candu-akan-media-sosial-dan-budaya-populer-1usGCVQAMRg>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.).
- Dr. Rusman, M. P. (2019). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Rajawali Pers.
- Ghufro, A. (2009, December 17). Implementasi Kurikulum Berbasis Kesetaraan Gender. *Seminar Nasional "Gender Dalam Pendidikan Formal."*
- Gunawan, R. (2020). Adiksi Media Sosial Dan Gadget Bagi Pengguna Internet Di Indonesia. *Techno-Socio Ekonomika*, 14(1).

- Indrarini, Ir. I. (2020, July 17). Gender dalam Infrastruktur. *Diskusi Webinar Perkim*.
- Irianto, S. (2020). *Perempuan dan Anak dalam Hukum & Persidangan*.
- Kementerian Pendidikan, R. dan T. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi*.
- Morley, L., & Walsh, V. (2004). *Feminist Academics: Creative Agents for Change*. Taylor & Francis.
- Mursidah. (2013). Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender. *Muwazah*, 5(2), 283–285.
- Rozikin, A. (2019). Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender di Provinsi Jawa Tengah. *Ilmu-Ilmu Sosial "Socio,"* 16, 202–210.
- Salami, I. R. S. (2021). *Kesehatan dan Keselamatan Lingkungan Kerja (Revisi)*. Gadjah Mada University Press.
- Tanan, N. (2019). *Perempuan Pujatan Berkisah: Jejak Langkah dan Kolaborasi Litbang Jalan dan Jembatan*. Pusat Jalan dan Jembatan, Badan Penelitian dan Pengembangan PUPR.
- Wirawan, M. K. (2020, July 29). *Tantangan dengan Tagar "Women Supporting Women" Marak, Apa Artinya?* <https://www.kompas.com/global/read/2020/07/29/133229570/tantangan-dengan-tagar-women-supporting-women-marak-apa-artinya?page=all>

